

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam bidang pertanian, tanah memiliki arti yang lebih khusus dan penting sebagai media tumbuh tanaman darat. Tanah berasal dari hasil pelapukan batuan bercampur dengan sisa bahan organik dari organisme (vegetasi atau hewan) yang hidup di atasnya atau di dalamnya (Hardjowigeno, 2015). Tanah pada masa kini sebagai media tumbuh tanaman didefinisikan sebagai lapisan permukaan bumi yang secara fisik berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran penopang tegak tumbuhnya tanaman dan menyuplai kebutuhan air dan udara. secara kimiawi berfungsi sebagai gudang atau penyuplai hara atau nutrisi (senyawa organik dan anorganik sederhana dan unsur-unsur hara esensial seperti N, P, K, Ca, Mg, S, Cu, Zn, Fe, Mn, B, Cl, dan lain-lain). Secara biologis tanah berfungsi sebagai habitat biota (organisme) yang berpartisipasi aktif dalam penyediaan hara tersebut dan zat-zat aditif (pemacu tumbuh, proteksi) bagi tanaman, yang ketiganya secara integral mampu menunjang produktivitas tanah untuk menghasilkan biomass dan produksi baik tanaman pangan, obat-obatan, industri perkebunan, maupun kehutanan (Hanafiah, 2013).

Saat ini banyak petani yang tidak memperhatikan unsur hara yang ada di dalam tanah, kemudian menggunakan pupuk sesuai dengan dosis pupuk itu sendiri, menjadikan penggunaan pupuk itu sendiri tidak efisien. Petani melakukan budidaya secara terus menerus tanpa memperhatikan produktivitas tanah yang dijadikan sebagai media tumbuh tanamannya. Menurut Sutedjo (2010), Pengambilan hasil yang terus menerus tanpa ada keseimbangan pemeliharaan tanah adalah keliru karena pada akhirnya tanah tidak akan mampu lagi memberikan jaminan hidup bagi semua tanaman yang tumbuh di atasnya. Tanpa pengembalian unsur hara yang memadai berupa masukan pupuk atau pembenahan tanah, produktivitas lahan akan cepat merosot yang mengakibatkan pertumbuhan tanaman untuk periode berikutnya akan lebih buruk.

Unsur hara yang terkandung pada tanah-tanah pertanian sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan tanaman yang dibudidayakan akan terserap oleh akar tanaman bagi pertumbuhan batang, daun, dan buah. Nutrisi atau unsur-unsur hara yang diserap itu terdiri dari unsur hara makro (N, P, K, Ca, S, Mg) dan unsur hara mikro (Fe, Mn, Bo, Mo, Cu, Zn, Cl, dan Co) dalam bentuk anion (-) dan kation (+). Jika pemanenan terus menerus dilakukan pada lahan pertanian tersebut berarti sekian banyak nutrisi yang telah terangkut tanpa dikembalikan lagi ke dalam tanah. Dengan demikian maka jelaslah panen yang terus menerus dilakukan tanpa memperhatikan pemeliharaan tanah, akan mengakibatkan merosotnya hasil dan bahkan pada akhirnya tanah tidak akan mampu lagi menunjukkan produktivitasnya (Sutedjo, 2010).

Unsur hara mikro (Fe, Zn, Mn, Cu, Mo, Cl, B) termasuk unsur hara esensial yang selalu dibutuhkan tanaman walaupun dalam jumlah yang sedikit. Tanaman yang kekurangan unsur hara mikro dapat mengganggu pertumbuhan, produksi, dan mutunya (Sudarmi, 2013). Pada tanah-tanah yang mengandung unsur mikro yang berlebihan bagi pertumbuhan tanaman dapat dikendalikan dengan menstabilkan ion-ion logam dalam larutan tanah yaitu dengan cara pengapuran, penggenangan, dan pemberian bahan organik (Lahuddin 2007).

Kebiasaan petani yang lebih memprioritaskan pemupukan hara-hara makro, yang memicu penyerapan hara-hara mikro akibat membaiknya pertumbuhan dan produksi tanaman. Perhatian pada unsur mikro ini makin terabaikan apabila petani secara kontinyu menggunakan pupuk an-organik dan tidak menggunakan pupuk organik. Pada kondisi pH di atas apalagi jika ketersediaan pupuk kandang terbatas, mau tidak mau pemupukan hara mikro ini mutlak diperlukan (Hanafiah, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka di pandang perlu melakukan penelitian tentang penilaian status hara tanah pada lahan pertanian, khususnya unsur hara mikro. Data yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengolahan kesuburan tanah untuk budidaya tanaman pertanian agar dalam aplikasi pupuk dapat memperhitungkan efisiensi pemupukan untuk pertanian yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan masalah

Dari uraian tersebut di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana kondisi kimia tanah khususnya unsur mikro Fe, Zn, dan B pada lahan sawah di Desa Pauwo, Dutohe Barat, dan Poowo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

2.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perbandingan unsur hara mikro Fe, Zn, dan B pada lahan sawah di tiga lokasi Pauwo, Poowo, dan Dutohe Barat.
2. Untuk mengetahui kadar hara mikro Fe, Zn, Dan B pada lahan sawah di tiga lokasi Pauwo, Poowo, dan Dutohe Barat.

2.3 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai tambahan ilmu bagi penulis dan sebagai informasi bagi masyarakat khususnya petani di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Untuk efisiensi penggunaan pupuk bagi lahan pertanian.
2. Sebagai bahan informasi bagi dinas pertanian khususnya untuk melihat status kesuburan unsur hara mikro pada lahan pertanian di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo
3. Dapat di jadikan sebagai sumber referensi mahasiswa yang ingin mendalami ilmu tanah khususnya tentang kesuburan tanah.

3.4 Hipotesis

Pada lahan sawah di tiga lokasi penelitian yaitu Desa Pauwo, Desa Poowo, dan Desa Dutohe Barat mengandung unsur hara mikro (Fe, Zn, dan B) yang rendah.